

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kampung Cipulus merupakan wilayah yang memiliki tantangan utama dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama dalam akses terhadap teknologi dan pasar. Berbagai program telah diterapkan, tetapi sebagian besar belum berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis data seperti pemetaan sosial menjadi penting dalam perancangan intervensi. (Khalil dkk., 2024)

Pemberdayaan masyarakat yang merupakan salah satu pendekatan strategis yang telah lama menjadi fokus dalam pembangunan berkelanjutan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam menentukan arah pembangunan mereka sendiri. Pemetaan sosial atau social mapping adalah salah satu metode yang telah terbukti efektif untuk menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta struktur komunitas tertentu. Metode ini membantu fasilitator, pembuat kebijakan, dan pelaksana program untuk merancang intervensi yang relevan dan tepat sasaran. (Gunawan & Sutrisno, 2021).

Oleh karena itu, penggunaan metode pemetaan sosial yang terintegrasi dalam siklus PkM Sisdamas (Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Pemberdayaan Masyarakat) menawarkan pendekatan yang berbasis data dan partisipatif. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek

pembangunan, bukan sekadar objek, sehingga dapat mendorong pengembangan potensi lokal yang lebih optimal. (Wiratma, 2010).

Salah satu dari rangkaian 4 siklus PKM Sisdamas setelah rangkain pertama yang mencakup Sosialisasi Awal, Rembuk Warga dan Refleksi Sosial adalah Pemetaan Sosial, Pemetaan Sosial adalah upaya untuk menggambarkan kondisi Sosial dan Kondisi Geografis masyarakat. (Sita & Indriana, 2023).

Pemetaan sosial meliputi proses pengumpulan dan analisis data tentang kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan suatu komunitas. Proses ini melibatkan partisipasi masyarakat sebagai informan utama, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan realitas yang ada secara lebih akurat (Gunawan & Sutrisno, 2021a). Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, pemetaan sosial dapat membantu mengidentifikasi Potensi Ekonomi Lokal seperti produk atau jasa apa yang dapat dikembangkan dari sumber daya yang tersedia di komunitas atau Hambatan Ekonomi seperti kendala yang dihadapi masyarakat, semacam kurangnya akses ke pasar, keterampilan, atau modal dan juga Aktor Kunci termasuk individu atau kelompok yang dapat berperan sebagai agen perubahan dalam komunitas tersebut (Siti Jubaedah dkk., 2022).

Metode ini sering melibatkan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*). Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk menyusun peta sosial yang memberikan gambaran tentang dinamika masyarakat, seperti distribusi sumberdaya, pengelompokan sosial, dan pola

hubungan ekonomi. Dengan memahami struktur sosial ini, para peneliti dan pelaksana program dapat melakukan need assessment yang akurat, yaitu penilaian kebutuhan masyarakat yang spesifik. (Cochrane dkk., 2014).

Pendekatan dakwah berbasis pemberdayaan, seperti konsep Tadbir (manajemen), Tathwir (pengembangan), Irsyad (bimbingan), dan Tabligh (penyampaian), bertujuan tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga membangun kapasitas individu dan kelompok untuk mencapai kemandirian sosial dan ekonomi. (Siregar, 2021).

Integrasi pemetaan sosial dengan pemberdayaan dan dakwah menciptakan sinergi yang kuat (Gustian dkk., 2023). Pemetaan sosial memberikan gambaran menyeluruh tentang kebutuhan dan potensi masyarakat, pemberdayaan menawarkan solusi strategis untuk meningkatkan kapasitas, sementara dakwah menyisipkan nilai-nilai spiritual sebagai landasan etis dalam setiap langkah intervensi (Ahriani, 2022).

Pemberdayaan yang didasarkan pada hasil pemetaan sosial dapat menjadi implementasi nyata dari ajakan untuk memperhatikan kaum lemah dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Pendekatan ini sekaligus mencerminkan nilai-nilai dakwah yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga sosial-ekonomi masyarakat.

Dalam riset aksi, pemetaan sosial terintegrasi mendukung pengambilan keputusan yang berbasis bukti, memungkinkan penyusunan program pemberdayaan yang lebih efektif dan inklusif, seperti yang telah diterapkan pada program PKM Sisdamas. (Fridayanti dkk., 2019).

Menurut Sukaris (2019), pemetaan sosial menjadi landasan penting dalam perencanaan program pembangunan masyarakat. Metode ini memberikan kerangka kerja untuk mengidentifikasi permasalahan sosial dan ekonomi, sehingga solusi yang ditawarkan lebih kontekstual dan dapat diterima oleh masyarakat. (Saehu & Nugraha, 2019).

Siklus PKM Sisdamas merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi yang mencakup empat tahap utama, yaitu Sosialisasi Awal dan Refleksi Sosial, pada tahap ini, tim pelaksana melakukan sosialisasi program kepada masyarakat dan mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi. Kedua yaitu Pemetaan Sosial dan Organisasi Masyarakat, tahap ini melibatkan pengumpulan data tentang kondisi sosial-ekonomi masyarakat menggunakan metode seperti wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan observasi lapangan. Ketiga Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program, berdasarkan data yang diperoleh dari pemetaan sosial, masyarakat dilibatkan dalam merancang program intervensi yang sesuai dan disinergikan menggunakan pendekatan Pentahelix yang mencakup 5 unsur elemen yang ada di masyarakat yaitu Community Local, Government Organization, Non-Government Organization, Media Pers, dan Academic. Keempat, Pelaksanaan Program, Monitoring dan Evaluasi, tahap ini melibatkan implementasi program yang telah dirancang serta dimonitoring dan dievaluasi terhadap hasilnya. (Fridayanti dkk., 2019).

Untuk mengilustrasikan dampak pemetaan sosial, penelitian ini akan mengambil studi kasus di Kampung Cipulus. Studi ini akan melibatkan

analisis data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pengusaha kecil, dan petani lokal, serta data sekunder dari dokumen pemerintah setempat. Fokusnya adalah pada bagaimana Pemetaan Sosial dapat mengintervensi upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penggambaran kondisi Geografis dan penggambaran kondisi Sosial.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah membahas untuk bagaimana pemetaan sosial dapat membantu upaya pemberdayaan. Dari fokus di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemetaan Sosial mampu mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan dan atau masalah yang ada pada masyarakat?
2. Bagaimana proses konsensus antara peneliti dan masyarakat dibangun melalui pemetaan sosial dalam upaya pemberdayaan masyarakat?
3. Bagaimana peran norma terhadap pemetaan sosial dalam menciptakan pemberdayaan yang berkelanjutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan fokus penelitian di atas adalah:

1. Mengetahui bagaimana Pemetaan Sosial mampu mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan dan atau masalah yang ada pada masyarakat
2. Mengetahui proses konsensus antara peneliti dan masyarakat dibangun melalui pemetaan sosial dalam upaya pemberdayaan masyarakat

3. Mengetahui peran norma terhadap pemetaan sosial dalam menciptakan pemberdayaan yang berkelanjutan

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Secara Akademis

Penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam bidang akademis, khususnya dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan di ranah pemberdayaan sosial dan ekonomi. Sebagai instrumen riset aksi, pemetaan sosial tidak hanya berperan dalam mengidentifikasi permasalahan masyarakat secara lebih terstruktur, tetapi juga memberikan wawasan baru yang dapat memperkaya diskursus akademis. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan teori-teori baru atau memvalidasi konsep-konsep yang telah ada, sehingga memperluas kerangka teoritis di bidang pengembangan masyarakat.

Melalui proses analisis yang komprehensif, penelitian ini juga menjadi rujukan penting bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lainnya dalam mengeksplorasi lebih lanjut potensi pemetaan sosial sebagai metode inovatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik yang relevan untuk studi-studi berikutnya, baik dalam menyusun penelitian empiris maupun dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika

masyarakat, yang secara langsung memperkaya pembelajaran berbasis bukti di perguruan tinggi. Data yang dihasilkan tidak hanya berguna sebagai bahan pembelajaran, tetapi juga sebagai pijakan untuk menciptakan solusi nyata terhadap tantangan pembangunan sosial dan ekonomi.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara teori dan praktik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kontribusinya di bidang akademis mencerminkan keberhasilan riset dalam menjawab kebutuhan sosial yang bersifat lokal sekaligus berpotensi menjadi rujukan dalam konteks yang lebih luas.

1.4.2. Secara Praktis

Dalam bidang praktis, penelitian ini memiliki peran yang sangat strategis sebagai pedoman dalam mengoptimalkan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pendekatan pemetaan sosial. Dengan memanfaatkan riset aksi, penelitian ini memberikan panduan langkah-langkah konkret yang dapat diimplementasikan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah desa, organisasi masyarakat, maupun pelaku usaha lokal. Hasil penelitian ini menawarkan data yang valid dan relevan tentang potensi ekonomi serta masalah sosial yang ada di Kampung Cipulus, Desa Mandalasari.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perencanaan program pemberdayaan yang lebih terarah dan efisien. Contohnya, dengan mengetahui potensi sumber daya lokal melalui pemetaan sosial,

komunitas dapat mengembangkan program pelatihan keterampilan atau pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas komunitas, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program yang dijalankan, sehingga keberlanjutan program pemberdayaan dapat terukur.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1. Landasan Teoritis

Dalam kajian keilmuan, Integrasi merujuk pada proses penggabungan atau penyatuan berbagai pendekatan, konsep, metode, atau disiplin ilmu dalam rangka mencapai pemahaman yang lebih utuh terhadap suatu fenomena. Integrasi menekankan pentingnya menghapus sekat-sekat sektoral dalam kajian sosial dan menggantinya dengan pendekatan yang holistik, interdisipliner dan kontekstual. Menurut Lilweri (2011), Integrasi dalam konteks sosial berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, serta antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman masyarakat. Dalam riset aksi, integrasi menjadi landasan metodologis untuk memadukan antara tindakan dan refleksi secara simultan. Integrasi juga menyatukan antara pengetahuan yang diperoleh melalui kajian akademik dengan pengetahuan yang hidup dan berkembang dalam keseharian masyarakat.

Istilah integrasi yang berasal dari bahasa latin *integrare* yang memiliki arti memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Menurut Hendropuspito, Integrasi mengisyaratkan tentang berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran sehingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh (Hendropuspito, 1989).

Proses integrasi yang terjadi dalam masyarakat tidak hanya menyangkut aspek teknis atau metodologis, melainkan juga terkait dengan dinamika sosial yang lebih dalam. Menurut Ogburn dan Nimkoff, integrasi merupakan ikatan sosial yang berdasarkan pada norma. Norma kelompok dianggap sebagai unsur kunci yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat, karena norma tersebut memberikan arah dan batasan tentang bagaimana individu dan kelompok seharusnya bertindak dalam kehidupan sosial mereka.

Lebih lanjut, Ogburn dan Nimkoff menyatakan bahwa integrasi sosial akan tercapai apabila terjadi konsensus terhadap norma sosial, yakni ketika norma tersebut diterima dan dijalankan secara bersama-sama oleh masyarakat. Norma yang telah berlangsung lama dan relatif tidak berubah akan memiliki kekuatan sosial yang besar dalam menciptakan keteraturan dan harmoni sosial. Dalam hal ini, integrasi bukan semata-mata hasil dari struktur formal atau perencanaan rasional, melainkan juga merupakan proses sosial yang dibentuk melalui kesepahaman kolektif dan pengalaman bersama.

Dalam konteks integrasi antara pemetaan sosial dan riset aksi, pandangan ini menegaskan bahwa proses integrasi tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga bersifat sosial dan kultural. Ketika pemetaan sosial dilakukan di dalam kerangka riset aksi, maka peneliti tidak hanya sekadar mengambil data dari masyarakat, melainkan harus mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan norma-norma lokal yang berlaku. Selain itu, keberhasilan integrasi ini juga ditentukan oleh kemampuan membangun konsensus antara peneliti dan masyarakat tentang arah perubahan sosial yang diinginkan.

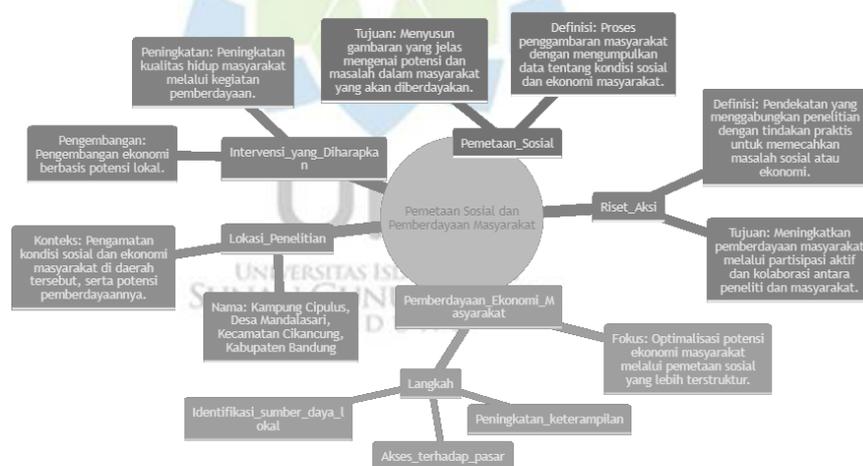
Pemetaan sosial yang terintegrasi dalam riset aksi memungkinkan teridentifikasinya kebutuhan kolektif masyarakat secara lebih mendalam dan akurat. Dari kebutuhan inilah kemudian tindakan (aksi) dirancang bersama berdasarkan nilai dan norma yang disepakati.

1.5.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini akan memadukan dua elemen penting dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu pemetaan sosial dan pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks ini, pemetaan sosial berfungsi untuk mengidentifikasi kondisi sosial masyarakat secara mendalam, sehingga dapat membantu merumuskan program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran (Kurniadi dkk., 2022). Melalui pemetaan sosial, kita dapat mengetahui potensi dan permasalahan yang ada di masyarakat, seperti tingkat pendidikan, status sosial, serta sumber daya alam dan manusia yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Selanjutnya, pemberdayaan ekonomi akan berfokus pada penguatan kapasitas ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Integrasi antara pemetaan sosial dan pemberdayaan ekonomi akan mendorong tercapainya kesejahteraan yang berkelanjutan di Kampung Cipulus, Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung.

Kerangka konseptual ini juga mengasumsikan bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi tidak hanya bergantung pada sumber daya alam, tetapi juga pada ketersediaan dukungan sosial, kelembagaan, dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat.



Gambar 1. 1 (Kerangka Konseptual)

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kampung Cipulus, Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung. Pemilihan

lokasi ini dilakukan secara mendalam dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Kampung Cipulus merupakan wilayah yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang beragam, dengan potensi lokal yang dapat dioptimalkan melalui program pemberdayaan masyarakat. Wilayah ini menunjukkan kebutuhan nyata akan intervensi berbasis data, di mana pemetaan sosial dapat menjadi langkah awal untuk memahami kompleksitas permasalahan dan potensi yang ada.

Dalam konteks penelitian ini, Kampung Cipulus tidak hanya menjadi objek studi, tetapi juga mitra dalam proses pemberdayaan, yang melibatkan komunitas secara aktif. Penelitian ini bertujuan menciptakan dampak positif dan berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat setempat dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi masalah hingga perumusan solusi.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis, yang memandang bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi, pemahaman, dan pengalaman individu atau kelompok masyarakat. Paradigma ini sangat relevan dengan penelitian berbasis pemberdayaan masyarakat karena memungkinkan peneliti dan masyarakat untuk bersama-sama memahami kondisi sosial-ekonomi yang ada serta mencari solusi yang sesuai dengan konteks lokal.

Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksi realitas sosial yang dialami oleh masyarakat dengan menghargai perspektif unik mereka. Peneliti berusaha memahami pandangan dan perasaan masyarakat mengenai potensi ekonomi mereka, serta berbagai faktor yang memengaruhi pemberdayaan mereka.

1.6.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu metode riset aksi. Metode riset aksi adalah riset yang dilakukan berdasarkan aksi nyata dengan pengembangan partisipatif masyarakat serta menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menganalisis, merencanakan, merumuskan, dan menyelesaikan masalah mereka sendiri dengan mendayagunakan seluruh potensi serta sumber daya yang ada pada masyarakat. Metode riset aksi termasuk dalam metodologi penelitian kualitatif, karena data yang diamati dan dikumpulkan tidak hanya data yang berbentuk angka melainkan data yang berbentuk pemahaman berdasarkan suatu fenomena dan persoalan manusia.

Selain itu, penelitian ini melibatkan pemetaan sosial dengan memanfaatkan teknologi *Geographic Information System* (GIS). Pemetaan sosial memungkinkan visualisasi kondisi sosial-ekonomi masyarakat dalam bentuk spasial dan non spasial, sehingga membantu dalam mengidentifikasi wilayah dengan kebutuhan prioritas intervensi.

Pendekatan ini mendukung perencanaan berbasis data yang lebih terstruktur dan tepat sasaran. (Kurniadi dkk., 2022).

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) juga diterapkan untuk memastikan masyarakat berperan aktif dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Meilindika & Khairunnisa, 2024). Dengan metode ini, penelitian tidak hanya berfungsi sebagai eksplorasi, tetapi juga sebagai alat intervensi yang berorientasi pada perubahan dan pemberdayaan masyarakat.

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data tentang kondisi Geografis
- 2) Data tentang kondisi Sosial

b. Sumber Data

- 1) Untuk mendapatkan data tentang kondisi Geografis didapat dari pemerintah desa sebagai sumber data Primer. Sedangkan sebagai data sekunder adalah didapatkan dari pelaku pemberdaya ekonomi dan Tokoh Masyarakat di Kampung Cilitung.
- 2) Untuk mendapatkan data tentang kondisi Geografis didapat dari pemerintah desa sebagai sumber data Primer. Sedangkan sebagai data sekunder adalah didapatkan dari pelaku pemberdaya ekonomi dan Tokoh Masyarakat di Kampung Cilitung.

1.6.5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian ini, informan adalah individu atau kelompok yang memiliki informasi penting terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya yang ada di Kampung Cipulus, Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung. Informan utama dalam penelitian ini adalah warga setempat, tokoh masyarakat, pelaku ekonomi lokal, dan pengelola program pemberdayaan ekonomi di desa. Selain itu, unit analisis penelitian ini adalah komunitas sebagai entitas sosial, dengan fokus pada kelompok masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi di desa tersebut.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Kriteria ini mencakup:

- 1) Individu yang terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi.
- 2) Tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam mengenai kondisi sosial dan ekonomi di Kampung Cipulus.
- 3) Pelaku ekonomi lokal yang berperan penting dalam pengembangan ekonomi desa.

Metode ini memastikan bahwa informan yang terpilih memiliki informasi yang kredibel dan relevan untuk mencapai tujuan penelitian. Kecendrungan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam terkait informasi dan masalah yang diteliti dan dapat dipercaya menjadi sumber data yang baik dan tepat.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik penelitian yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Berikut adalah teknik-teknik yang digunakan:

a. Wawancara

Wawancara akan dilakukan kepada Pemerintah Desa, Pelaku Pemberdaya, dan Tokoh Masyarakat yang secara substansial wawancara tersebut akan menggali informasi sebagai berikut:

- 1) Kondisi Geografis
- 2) Kondisi Sosial
- 3) Kegiatan Pemberdayaan

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan memerhatikan beberapa aspek yang akan berpengaruh terhadap penggalian informasi berupa Kondisi Geografis dan Kondisi Sosial, kedua kondisi tersebut meliputi: Luas Wilayah RT, Luas Wilayah RW, Jumlah Rumah, Luas Bidang Tanah

Perkebunan dan Pertanian, Lokasi Sumber Daya, Bahasa Sehari-hari, Status Perkawinan, Jenis Kelamin, Agama, Status Domisili, Kepemilikan KTP, Kepemilikan Akta Kelahiran, Status Dalam Keluarga, Rentang Usia, Tahun Menikah, Usia Perkawinan, Sumber Media Informasi, Luas Pekarangan untuk Pertanian, Luas Pekarangan untuk Perkebunan, Sumber Pinjaman, Pekerjaan, Penghasilan, Aset Ekonomi Keluarga, Jumlah Anak, Sumber Air, Jenis Bantuan Sosial, Frekuensi Bantuan Sosial, Jenis Bantuan Pendidikan, Frekuensi Bantuan Pendidikan, Keterampilan Usaha, Status dalam Kependudukan, Status Terakhir Pendidikan Formal, Partisipasi Sekolah, Ijazah Terakhir yang dimiliki, Merk Provider, Kepemilikan Handphone, Merk Transportasi, Transportasi Keluarga, Status Pendidikan Formal, Status Pendidikan No-Formal, Status Keikutsertaan Program KB, Status Kepemilikan BPJS, Riwayat Penyakit, Jenis Penyakit, Penyandang Disabilitas, dan Jenis Disabilitas.

c. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan untuk menambah informasi berkaitan dengan penelitian ini berupa Dokumen Pemetaan Sosial yang sudah dibuat dan serta Data Sensus Keluarga untuk menambah informasi terkait serta mendukung analisis yang lebih komprehensif.

d. *Focus Group Discussion* (FGD)

Penentuan kandidat untuk FGD didasarkan pada pertimbangan yang beragam, tergantung pada tujuan khusus penelitian dan informan. Sehingga dapat memperoleh data kualitatif bermutu dalam waktu singkat, menciptakan ide untuk penelitian yang lebih mendalam, dan mengidentifikasi dan menggali informasi dari kelompok tertentu.

Setiap teknik ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang dibutuhkan. Pemilihan yang tepat dari teknik-teknik pengumpulan data ini akan membantu peneliti mendapatkan informasi yang akurat dan relevan untuk mendukung penelitian lebih lanjut.

1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yang menurut Sugiyono triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Pertama, Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya. *Kedua*, Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.

1.6.8. Teknik analisis data

Teknik analisis data model intraktif menurut Miles dan Huberman terdiri atas empat tahapan pengumpulan data, tahapan pertama adalah tahapan pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahap reduksi data, tahapan ketiga adalah *display* data dan tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan tahap verifikasi. Penjelasan keempat tahap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis.

b. Penyajian Data

Mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dan sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema.

c. Display Data

Dalam penelitian ini, proses display data dilakukan untuk memahami secara mendalam makna dan implikasi dari informasi yang diperoleh di lapangan. Data yang terkumpul melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan di antara berbagai aspek yang diteliti, seperti proses pemberdayaan yang meliputi

berbagai kegiatan, dan peran individu dan kelompok, serta dampak yang terjadi.

d. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau tahap verifikasi adalah tahap terakhir dalam analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984) secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tema kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya.

1.6.9. Rencana Penelitian

Tabel 1. 1 (Jadwal Penelitian)

No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Persiapan	1-2 Minggu	Pengurusan izin penelitian, identifikasi narasumber, dan pengumpulan data
2	Pengumpulan data	1 minggu	Wawancara mendalam mengenai Upaya Pemberdayaan dan Pemetaan Sosial

3	Analisis data	1 Minggu	Melakukan analisis terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk mengidentifikasi temuan utama terkait integrasi pemetaan sosial sebagai instrument riset aksi dalam upaya pemberdayaan ekonomi.
4	Penyusunan Laporan	2 Minggu	Merangkum hasil penelitian dan menyusun laporan akhir